

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TPS (Think Pair Share)* PADA SISWA KELAS V SDN SIDOMEKAR 07 KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER

Kawit Supriana¹⁴

***Abstrak.** Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diberikan sejak SD sampai SLTA. Dengan PKn seseorang akan memiliki kemampuan untuk mengenal dan memahami karakter dan budaya bangsa serta menjadikan warga negara yang siap bersaing di dunia internasional tanpa meninggalkan jati diri bangsa. PKn juga bermanfaat untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Pada kenyataannya, PKn dianggap ilmu yang sukar dan sulit dipahami. Berdasarkan pengamatan atau observasi pendahuluan yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa siswa SDN Sidomekar 07 Semboro dalam melaksanakan diskusi kelas jarang sekali mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, apalagi mengajukan saran. Peneliti berusaha mencari model pembelajaran lain, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih berkualitas. Model pembelajaran yang akan di coba untuk melakukannya adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *TPS (Think Pair Share)*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 Siklus. Setiap siklus meliputi *planning (rencana)*, *action (tindakan)*, *observation (pengamatan)*, dan *reflection (refleksi)*. Ketuntasan Hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 64,28%, pada ada siklus II mencapai 89,28%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa meningkat 25% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan *cooperative learning tipe TPS (Think Pair Share)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Sidomekar 07 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.*

Kata Kunci : Hasil belajar, *TPS (Think Pair Share)*

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diberikan sejak SD sampai SLTA. Dengan PKn seseorang akan memiliki kemampuan untuk mengenal dan memahami karakter dan budaya bangsa serta menjadikan warga negara yang siap bersaing di dunia internasional tanpa meninggalkan jati diri bangsa. Melalui PKn setiap warga negara dapat mawas diri dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini yang memberi dampak positif dan negatif. PKn juga bermanfaat untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Pada kenyataannya, PKn dianggap ilmu yang sukar dan sulit dipahami. PKn adalah pelajaran formal yang berupa sejarah masa lampau, perkembangan sosial budaya, perkembangan teknologi, tata cara hidup bersosial, serta peraturan kenegaraan. Begitu luasnya materi

¹⁴ Guru Kelas V SDN Sidomekar 07 Semboro, Jember

PKn menyebabkan anak sulit untuk diajak berfikir kritis dan kreatif dalam menyikapi masalah yang berbeda. Apa yang dianggap logis, jelas dan dapat dipelajari bagi orang dewasa, kadang – kadang merupakan hal yang tidak masuk akal dan membingungkan bagi siswa. Akibatnya banyak siswa yang tidak memahami konsep PKn. Sesuai dengan Depdiknas (2005:33) yang menyatakan bahwa, “Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Berdasarkan pengamatan atau observasi pendahuluan yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa siswa SDN Sidomekar 07 Semboro dalam melaksanakan diskusi kelas jarang sekali mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, apalagi mengajukan saran. Karena aktivitas siswa yang rendah itu, hasil belajar yang diperoleh juga menjadi rendah. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran PKn. Guru sering memberikan pelajaran dalam bentuk ceramah dan tanya-jawab, sehingga siswa tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif.

Berdasarkan pengalaman yang peneliti hadapi di dalam proses pembelajaran PKn yang tidak aktif maka peneliti berusaha mencari model pembelajaran lain, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih berkualitas. Model pembelajaran yang akan di coba untuk melakukannya adalah model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). *Cooperative Learning* atau sering disebut juga pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berisi serangkaian aktivitas yang diorganisasikan, pembelajaran tersebut difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antar siswa dalam kelompok yang bersifat sosial dan pembelajar bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing.

Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2009:15), *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen dari segi gender, etnis, dan kemampuan akademik, kemudian mereka secara bersama-sama atau saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya bertanggung jawab pada dirinya sendiri tetapi bertanggung jawab kepada kelompoknya. Selain itu, siswa juga dapat saling berinteraksi dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah

yang efektif. Lie (2002:12) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Jadi pembelajaran kooperatif atau model *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada sikap dan perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama pada struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok kecil yang heterogen, terdiri atas 4-6 orang untuk mendiskusikan serta memecahkan masalah bersama-sama.

Perbaikan yang penulis lakukan mengenai penerapan pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) pada materi Kebebasan Berorganisasi. Dengan berdiskusi dalam kelompok berarti siswa juga sudah melaksanakan sebuah organisasi, karena dalam kelompok siswa berkumpul untuk tujuan yang sama, yaitu menyelesaikan tugas kelompok. Dalam satu kelompok ada yang bertugas sebagai ketua, wakil ketua, sekretaris, pelapor, dan anggota. Setiap siswa dalam kelompok mempunyai tugas dan harus bekerjasama dengan baik agar tugas kelompok dapat diselesaikan dengan baik. Kegiatan diskusi kelompok tersebut akan membuat siswa lebih aktif karena siswa tidak hanya membaca materi, akan tetapi mempraktekkan secara langsung. Harapan penulis adalah terjadinya pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan serta lebih bermakna dan adanya keberanian peserta didik yang tuntas untuk menyelesaikan masalah kontekstual dengan benar serta untuk lebih menguasai pelajaran.

Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2009: 15), *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen dari segi gender, etnis, dan kemampuan akademik, kemudian mereka secara bersama-sama atau saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya bertanggung jawab pada dirinya sendiri tetapi bertanggung jawab kepada kelompoknya. Selain itu, siswa juga dapat saling berinteraksi dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif.

TPS (Think-Pair-Share) atau (Berfikir-Berpasangan-Berbagi) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *TPS* menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif, dari pada penghargaan individual (Ibrahim dkk, 2000:3). Teknik *Think Pair Share* (*TPS*) adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Teknik *Think Pair Share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (dalam Trianto, 2012:81), menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, (a) Bagaimana penerapan *Cooperative Learning* Tipe *TPS (Think Pair Share)* dalam meningkatkan hasil belajar PKn pokok bahasan Kebebasan Berorganisasi pada siswa kelas V SDN Sidomekar 07 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember?, (b) Bagaimana aktivitas siswa selama penerapan *Cooperative Learning* Tipe *TPS (Think Pair Share)* dalam meningkatkan hasil belajar PKn pokok bahasan Kebebasan Berorganisasi pada siswa kelas V SDN Sidomekar 07 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember?, dan (c) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan *Cooperative Learning* Tipe *TPS (Think Pair Share)* dalam meningkatkan hasil belajar PKn pokok bahasan Kebebasan Berorganisasi pada siswa kelas V SDN Sidomekar 07 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Sidomekar 07 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Sidomekar 07 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tahun pelajaran 2013/2014, dengan jumlah siswa 28 yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut (Kardiawarman dalam Paizaluddin dan Ermalinda, 2013:6). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya/bersama-sama dengan orang lain

(kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki/meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajarannya di kelasnya melalui suatu tindakan (treatment) tertentu dalam suatu siklus. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengolah data-data yang telah diperoleh selama penelitian. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan analisis yang menggambarkan keadaan yang ada di lapangan disertai dengan fakta-fakta yang diperoleh. Data yang dianalisis oleh peneliti adalah prestasi belajar siswa.

Untuk menilai ulangan atau tes formatif peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan:

- \bar{X} = Nilai rata-rata
- $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
- $\sum N$ = Jumlah siswa

Untuk menghitung ketuntasan hasil belajar dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{n}{S} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Presentase ketuntasan hasil belajar siswa
- n : Jumlah siswa yang tuntas belajar
- S : Jumlah seluruh siswa

Kriteria ketuntasan belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas V SDN Sidomekar 07 dapat dinyatakan sebagai berikut : Ketuntasan perorangan, seorang siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai nilai ≥ 70 dari nilai maksimal 100. Ketuntasan klasikal, suatu kelas dikatakan tuntas apabila terdapat minimal 75% yang telah mencapai

nilai ≥ 70 dari nilai maksimal 100.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pembelajaran PKn Menggunakan *Cooperative Learning* Tipe TPS (*Think Pair Share*)

Perencanaan, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi, 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan *Cooperative Learning* Tipe TPS (*Think Pair Share*); 2) Menyiapkan media/alat yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung; 3) Membentuk kelompok secara heterogen sesuai dengan tingkat kognitif dan jenis kelamin siswa; 4) Menyusun sistem penilaian berupa lembar kerja siswa (LKS); 5) Menyusun soal evaluasi akhir yang diberikan kepada siswa pada akhir siklus pembelajaran; dan 6) Menyusun instrumen penelitian, meliputi lembar pedoman observasi aktivitas guru dan siswa, dan soal tes.

Tindakan, Tahap pelaksanaan tindakan yang dimaksud adalah pelaksanaan pembelajaran di kelas sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun pada tahap perencanaan, yaitu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning* Tipe TPS (*Think Pair Share*). Adapun langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan sebagai berikut, pendahuluan a) Guru memberikan apersepsi, b) Guru memberikan suatu permasalahan kontekstual tentang berorganisasi, dan c) Guru menjelaskan aturan main dan batasan waktu untuk tiap kegiatan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. Kegiatan Inti, a) Guru memberikan lembar kerja siswa kepada seluruh siswa, b) Siswa mengerjakan LKS tersebut secara individu, c) Guru membagi siswa kedalam kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 siswa yang heterogen, d) Siswa berdiskusi dengan pasangannya mengenai jawaban tugas yang telah dikerjakan, e) Guru membimbing diskusi siswa, f) Siswa dipanggil secara acak untuk berbagi pendapat kepada seluruh siswa di kelas dengan dipandu guru, g) Guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil kerja presentator, h) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok, dan i) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum dimengerti. Kegiatan Akhir, a) Guru membimbing siswa untuk merangkum dan menyimpulkan materi yang telah diperolehnya, dan b) Siswa mengerjakan tugas individu.

Observasi, kegiatan observasi yang dilakukan meliputi kegiatan mengamati dan

mendokumentasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan tindakan di kelas. Dalam kegiatan observasi ini, peneliti akan dibantu oleh teman sejawat yang telah ditentukan sebelumnya untuk membantu peneliti dalam mengobservasi aktivitas pembelajaran di dalam kelas menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* Tipe TPS (*Think Pair Share*). Observasi dilakukan untuk mengetahui temuan-temuan yang didapatkan beserta kekurangan dan kendala yang dialami dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran.

Refleksi, refleksi merupakan upaya mengkaji atau memikirkan segala kegiatan yang telah dilaksanakan dan dampak yang terlihat dari pelaksanaan penelitian. Tahap refleksi meliputi kegiatan memahami, menjelaskan dan menyimpulkan data. Refleksi dilakukan terhadap hasil observasi, dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Refleksi dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji apakah pembelajaran menggunakan *Cooperative Learning* Tipe TPS (*Think Pair Share*) yang digunakan cocok atau tidak dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, atau mungkin melihat adanya kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung berkaitan dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil refleksi adalah segala informasi tentang apa yang telah terjadi pada setiap siklus, dan dijadikan acuan untuk perencanaan tindakan selanjutnya.

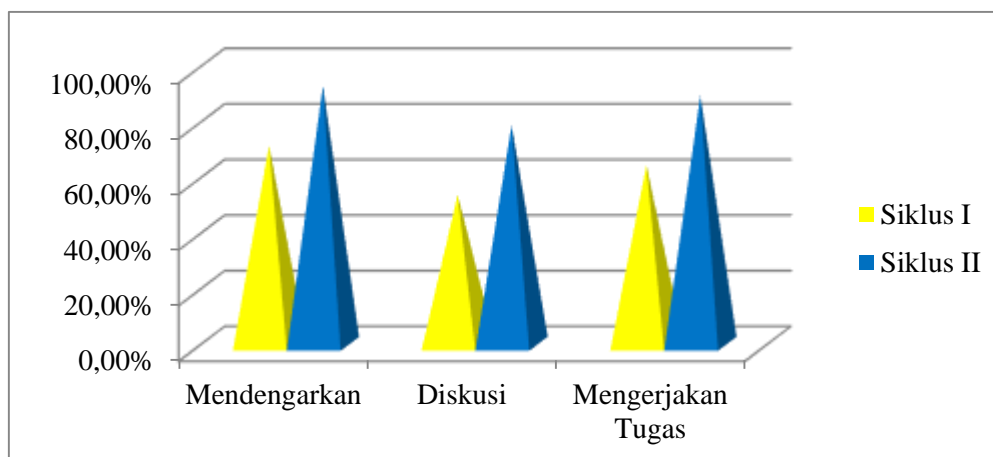
Selama pembelajaran menggunakan *Cooperative Learning* Tipe TPS (*Think Pair Share*) guru dan observer mengamati kegiatan siswa diantaranya aktivitas mendengarkan, diskusi, dan mengerjakan tugas. Aktivitas siswa dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Persentase Aktivitas Siswa

No	Aktivitas Siswa	Siklus I(%)	Siklus II(%)
1.	Mendengarkan	71,42	92,85
2.	Diskusi	53,57	78,57
3	Mengerjakan Tugas	64,28	89,28

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I, yaitu: aktivitas mendengarkan sebesar 71,22%, aktivitas berdiskusi dalam kelompok sebesar 53,57%, dan aktivitas mengerjakan tugas dalam kelompok 64,28%. Sedangkan pada siklus yang ke II, aktivitas mendengarkan sebesar 92,85%, aktivitas berdiskusi dalam kelompok sebesar 78,57%, dan aktivitas mengerjakan tugas dalam kelompok

89,28%. Grafik peningkatan aktivitas siswa disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Siswa

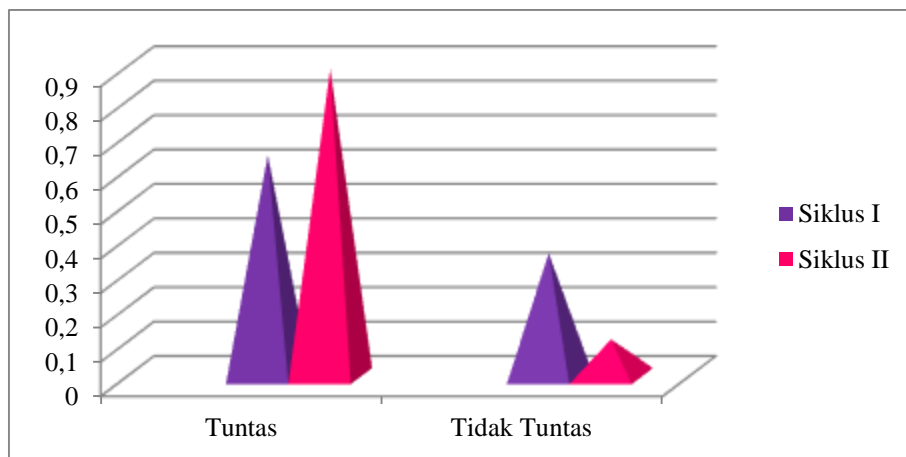
Pada akhir pembelajaran guru memberikan soal individu selain tugas kelompok yang sudah diselesaikan. Hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal individu pada setiap siklus di uraikan dalam tabel berikut.

Hasil belajar siswa pada penelitian ini juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada ketuntasan hasil belajar siswa yang ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Persentase Hasil Belajar Siswa Persiklus

No	Kategori Hasil Belajar	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1.	Tuntas, memenuhi KKM (≥ 70) dari skor maksimal 100	64,28	89,28
2.	Tidak Tuntas, Tidak memenuhi KKM (≤ 70) dari skor maksimal 100	35,72	10,72
Total		100	100

Berdasarkan tabel persentase hasil belajar siswa siklus I dan siklus II di atas, diketahui bahwa hasil belajar siswa yang tergolong dalam kategori tuntas pada siklus I sebesar 64,28% sedangkan pada siklus II mencapai 89,28% dengan demikian kategori hasil belajar siswa yang tergolong tuntas mengalami peningkatan sebesar 25%. Hasil belajar siswa yang tergolong dalam kategori tidak tuntas pada siklus I sebesar 35,72% sedangkan pada siklus II sebesar 10,72% dengan demikian kategori hasil belajar siswa yang tergolong tidak tuntas mengalami penurunan sebesar 25%. Berikut ini grafik peningkatan hasil belajar siswa.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, Penerapan *cooperative learning* tipe TPS (*Think Pair Share*) pada siswa kelas V SDN Sidomekar 07 berjalan dengan lancar. Kelemahan pada siklus I diantaranya, penjelasan materi sangat cepat sehingga kurang dipahami siswa, kurang memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya, perhatian guru pada siswa masih kurang. Hasil observasi tersebut dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran pada siklus berikutnya. Pada siklus II guru sudah bisa meminimalisir kelemahan yang ada pada pembelajaran sebelumnya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Aktifitas siswa yang diamati adalah, aktivitas mendengarkan, diskusi, dan mengerjakan tugas. Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada siklus ke II. aktivitas mendengarkan, diskusi, dan mengerjakan tugas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan *cooperative learning* tipe TPS (*Think Pair Share*) dalam mata pelajaran PKn dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas V SDN Sidomekar 07 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.

Penerapan *cooperative learning* tipe TPS (*Think Pair Share*) dalam mata pelajaran PKn dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Sidomekar 07 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Ketuntasan Hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 64,28%, pada ada siklus II mencapai 89,28%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa meningkat 25% pada siklus II.

Berdasarkan kesimpulan yang didapat pada penelitian ini ada beberapa saran yang perlu diperhatikan diantaranya, guru hendaknya memberikan teknik atau model pembelajaran yang membuat anak didik tidak tegang, tidak jenuh dan tidak bosan dalam mengikuti pelajaran dengan harapan siswa bertambah aktif dan produktif. Untuk tenaga guru dalam kegiatan proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya menerapkan teknik yang bervariasi, inovatif dan aktual. Kepada semua tenaga pengajar (guru) dapat menerapkan Teknik *Think Pair Share* dalam proses pembelajaran sebagai teknik alternatif proses belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan, Kurikulum dan Silabus Pendidikan Kewarganegara.*, Jakarta: Depdiknas
- Ibrahim, Muslimin dkk.2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Paizaluddin dan Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.